

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pada Pasal 1 butir (1) disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Data di Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menyebutkan, volume rata-rata sampah di Indonesia mencapai 200 ribu ton per hari. Daerah perkotaan menyumbang sampah paling banyak. Jika persoalan sampah tidak segera ditangani maka pada tahun 2020 volume sampah di Indonesia meningkat lima kali lipat hingga mencapai 1 juta ton tumpukan sampah dalam sehari (KLH, 2011). Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat tentu menambah jumlah timbulan sampah.

Permasalahan tentang sampah tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, di wilayah pedesaan sampah sudah menjadi persoalan yang kompleks juga. Salah satunya adalah di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo. Seperti halnya di kota, di desa pun tidak luput dari perilaku buang sampah sembarangan. Limbah dari rumah tangga selalu dibuang ke sungai, sehingga saat ini di desa jarang ditemui sungai yang bersih tanpa sampah. Pasti ada sampah yang tersangkut di pinggir sungai, seperti daun-daunan, ranting, kaleng, stereofom, plastik bekas mi instan, bekas detergent, pembalut maupun popok bayi atau orang sering menyebutnya *pampers*.

Menurut salah satu warga Desa Kalibeber yaitu Mafruckin (36 th) bahwa dari sekian banyak sampah yang di buang ke sungai, ternyata *pampers* yang cukup mendominasi. Perubahan dari popok kain yang bisa dipakai kembali setelah dicuci, dianggap sudah kuno dan merepotkan, sehingga banyak ibu-ibu yang menggantinya dengan *pampers*. Berdasarkan data monografi desa, saat ini di Desa Kalibeber jumlah anak usia 0-5 tahun adalah 601 jiwa, dan sekitar 50% dari jumlah seluruh anak atau sebanyak 300 anak memakai *pampers*. Apabila seorang anak rata-rata memakai *pampers* sebanyak 2 kali/hari, maka ada 600 sampah *pampers* dalam sehari dan

dalam sebulan mencapai 18.000 sampah *pampers*, dan sampah *pampers* tersebut selalu dibuang ke sungai.

Selain limbah rumah tangga, timbulan sampah juga muncul dari budidaya pertanian. Banyak sampah berupa botol atau bungkus kemasan pestisida yang dibuang di sekitar sungai atau di pinggir sawah. Saat panen pun muncul limbah yaitu jerami. Limbah jerami belum menjadi persoalan karena biasanya digunakan kembali untuk pupuk, atau pakan ternak.

Timbulan sampah dari warga desa biasanya dibuang di sungai dan di pinggir desa yang dekat sawah/kebun. Limbah rumah tangga tersebut hanya dimasukkan dalam kantong plastik atau keranjang sampah. Timbulan sampah yang dibuang ke sungai telah menjadi persoalan yang serius di Desa Kalibeber karena menyebabkan sungai menjadi kotor.

Persoalan sampah terutama sampah *pampers* ternyata membuat Mafruckin dan para pemuda yang hobi mancing di Desa Kalibeber menjadi sangat kesal. Tiap kali memancing di sungai bukannya ikan yang didapat tapi seringkali *pampers* yang menyangkut di kail pancing. Karena terganggu dengan sampah-sampah tersebut, mereka kemudian mengambilnya dari sungai dan meletakkannya di tepi sungai. Namun masalah muncul kembali. Sampah-sampah yang diambil dari sungai lama-kelamaan menjadi busuk dan menimbulkan bau yang cukup tajam. Mereka berinisiatif mengeringkan sampah-sampah dari sungai lalu membakarnya. Berawal dari kegiatan tersebut menimbulkan tekad mereka untuk menyelesaikan masalah sampah di Desa Kalibeber.

Ternyata niat baik dari Mafruckin dan kawan-kawannya kurang mendapat dukungan dari beberapa tokoh masyarakat atau *pinisepuh* (Jawa: tetua) desa. Cibiran dan ketidakpercayaan beberapa warga desa, mulai ditujukan pada mereka. Masyarakat masih menganggap bahwa sampah adalah kotor dan menjijikkan. Sampah-sampah masih terlihat berserakan di sekitar rumah penduduk. Meskipun ada tempat sampah, tapi tak mampu menampung sampah dari rumah-rumah warga.

Sampah-sampah itu masih tercampur antara sampah yang dapat terurai dan tidak terurai. Menurut Badan Lingkungan Hidup setempat, rata-rata setiap orang menghasilkan 0,4 kilogram sampah setiap hari. Dengan jumlah penduduk Desa Kalibeber yang berjumlah 8.718 jiwa, maka dihasilkan 3.487,2 kg timbunan sampah setiap hari.

Besarnya timbunan sampah yang tidak dapat ditangani tersebut akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung bagi warga masyarakat. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang baik diantaranya adalah berbagai penyakit seperti penyakit diare, penyakit kulit serta gangguan pernafasan. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah bahaya banjir. Arus air sungai akan terhambat karena terhalang timbunan sampah yang ada di sungai.

Sebenarnya dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 4 telah disebutkan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Pengelolaan sampah umumnya mengadopsi konsep 3R, yaitu *reduce* (mereduksi timbunan sampah), *reuse* (pemanfaatan kembali), dan *recycle* (daur ulang). Konsep 3R mendorong masyarakat melakukan penanganan sampah sejak dari sumbernya seperti pemilahan sampah dan pengemasan sampah dengan benar, sehingga memiliki nilai ekonomi. Paradigma yang memandang sampah sebagai sumberdaya yang dapat didaur-ulang maka akan menghasilkan nilai tambah dan membuka peluang usaha atau lapangan kerja bagi masyarakat. Selain memberikan manfaat tersebut, pengelolaan sampah merupakan usaha alternatif untuk memelihara lingkungan yang sehat dan bersih.

Persoalan mengenai timbunan sampah yang terus meningkat harus segera diselesaikan. Masyarakat sebagai sumber penghasil sampah perlu dilibatkan dalam pengelolaan sampah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu masyarakat adalah bagian dari lingkungan, maka sudah sewajarnya turut bertanggung

jawab terhadap lingkungannya. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi sangat penting, karena untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Di Desa Kalibeber, mengolah sampah telah diawali oleh Mafruckin dan kawan-kawannya. Namun mereka saja belum cukup, masih ada 1.778 KK (Kepala Keluarga) yang perlu dilibatkan untuk mengatasi persoalan sampah di Kalibeber.

Berdasarkan permasalahan sampah di Desa Kalibeber dan di daerah lain pada umumnya, berbagai dampak negatif yang timbul dari sampah dan adanya potensi ekonomi dari pengelolaan sampah, maka perlu dilakukan penelitian tentang sampah. Penelitian yang dilakukan di Desa Kalibeber ini diberi judul Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, muncul pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis sampah dan berat sampah di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana pengolahan sampah di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana model pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang muncul berdasarkan latar belakang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis dan berat sampah di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo

2. Mengkaji apa saja dan bagaimana pengolahan sampah di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo
3. Mengkaji bagaimana model pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo

D. Manfaat Penelitian

Hasil suatu penelitian dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi beberapa pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan model pengelolaan sampah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti dalam pengelolaan sampah organik dan non organik
3. Memotivasi masyarakat untuk mengelola sampah di lingkungannya
4. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan khususnya pemerintah daerah dalam memecahkan persoalan sampah di lingkungan